

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mamalia merupakan kelas tertinggi dalam taksa hewan. Mamalia dapat hidup diberbagai tipe habitat dibelahan bumi, mulai dari kutub sampai daerah khatulistiwa, dari dasar laut sampai hutan lebat dan gurun pasir. Ada sekitar 5.488 spesies mamalia, 32% diantaranya merupakan endemik di Indonesia (Panggabean, 2000). Beragam spesies mamalia terestrial saat ini telah dilindungi oleh undang-undang dan sebagian besar ternyata ada di ambang kepunahan, seperti badak Jawa (*Rhinoceros sundaicus*) dan harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae* Pocock). Menurut Bennett (2002) dan Linkie *et al.* (2003), menurunnya populasi mamalia di habitat alaminya terutama diakibatkan oleh perburuan. Perburuan telah menjadi ancaman utama karena mengakibatkan berubahnya kepadatan, distribusi, dan demografi populasi mamalia. Laju penurunan tersebut semakin cepat akibat pengurangan luasan habitat karena pembukaan lahan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Mamalia kecil merupakan kelompok heterogen dari sudut pandang taksonomi, mereka termasuk kedalam ordo Insektivora dan Rodentia. Berdasarkan ukuran berat tubuh mamalia ini dibagi kedalam mamalia besar dan mamalia kecil. Mamalia kecil berat tubuh individu dewasanya berkisar antara 2g-5kg (Stoddart, 1979). Mamalia kecil memiliki tingkat metabolisme yang lebih tinggi dan lebih pendek rentang kehidupannya daripada mamalia besar. Metabolisme yang cepat dan

rentang hidup yang pendek biasanya terkait dengan tingginya tingkat reproduksi (Stearns, 1992).

Penelitian lapangan tentang vertebrata yang dilakukan selama dua dekade menunjukkan mamalia kecil merupakan elemen penting dalam jaringan hubungan timbal balik yang kompleks, yang selanjutnya membentuk keragaman taksonomi dan struktur hutan tropis (Amori, 2003). Penyebaran biji dan keanekaragaman merupakan dua peran yang paling sering dipelajari pada mamalia kecil. Menurut Krystufek *et al.* (2009), mamalia kecil terestrial diperkirakan memiliki tingkat keterancaman yang tinggi terhadap kepunahan seperti halnya mamalia besar. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian terhadap kelompok mamalia ini, khususnya dalam riset dan aktifitas konservasi. Untuk mengurangi kepunahan terhadap spesies-spesies hewan yang tidak dapat bertahan dengan habitatnya yang telah terganggu, maka adanya kawasan konservasi yang diperuntukkan menjaga keanekaragaman hayati (CEPF, 2001).

Indonesia telah memiliki sekitar 50 taman nasional, yang terbagi kedalam taman nasional darat dan taman nasional laut, taman nasional ini yang akan menjaga keanekaragaman hayati Indonesia. Salah satu taman nasional di Indonesia adalah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan taman nasional terbesar di Sumatera. TNKS memiliki luas $\pm 14.000 \text{ km}^2$, meliputi 4 provinsi yakni: Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah sampai ekosistem sub alpin serta beberapa ekosistem yang khas seperti rawa gambut, rawa air tawar dan danau (Departemen Kehutanan, 2004).

Gunung Kerinci dan Gunung Tujuh termasuk kedalam kawasan TNKS. Gunung Kerinci memiliki tipe ekosistem dari hutan dataran rendah sampai sub alpin dengan ketinggian 3.805 mdpl, temperatur pada gunung ini berkisar dari 7⁰ C-28⁰ C (Departemen kehutanan, 2004) sedangkan Gunung Tujuh adalah gunung yang disusun oleh bukit barisan. Puncak gunung ini terletak pada ketinggian 1.950 mdpl, dengan suhu 11⁰ C-27⁰ C. Daerah ini diperkirakan sebagai salah satu daerah yang memberikan pengaruh yang besar terhadap daerah sekitarnya karena Gunung Tujuh memiliki curah hujan yang tinggi, dengan fluktuasi suhu tahunan yang kecil dan kesuburan tanah yang menjadikan Gunung Tujuh kaya akan keanekaragaman tumbuhan (Whitten *et al.*, 1987).

Sedikit data mengenai mamalia terutama mamalia kecil, ada sekitar 836 spesies yang masuk dalam kategori *data deficient*, yang artinya belum diketahui status keterancamannya untuk spesies tertentu akibat kurangnya data (Vie *et al.*, 2009). Penelitian yang telah dilakukan di Kawasan TNKS mengenai mamalia kecil ada 2 yaitu: Robinson and Kloss (1916) dan Panggabean (2000). Di Sumatera Barat inventarisasi mamalia kecil telah dilakukan oleh: Syafriwandi (2005); Hendri (2008); Putri (2011) dan Solina (2012).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka perlu diketahui apa saja spesies- mamalia kecil terestrial di Taman Nasional Kerinci Seblat khususnya Gunung Kerinci dan Gunung Tujuh.

1.3 Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui spesies mamalia kecil terestrial di Taman Nasional Kerinci Seblat khususnya Gunung Kerinci dan Gunung Tujuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna untuk memaksimalkan usaha konservasi di Taman Nasional Kerinci Seblat.